

Kepribadian Tokoh Utama dalam Buku Kumpulan Cerita Pendek *Ketua Klub Gosip Dan Anggota Kongsi Kematian* Karya Yetti. A. KA.

Puput Diniarti¹

Ferina Meliasanti²

Imam Muhtarom³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang, Kabupaten Karawang

¹1810631080063@student.unsika.ac.id

²ferina.meliasanti@fkip.unsika.ac.id

³imam.muhtarom@fkip.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kasus gangguan jiwa atau kejiwaan yang dialami oleh berbagai kelompok masyarakat dan berujung pada kematian. Hal tersebut menjadi dasar penelitian ini agar kedepannya dapat dipelajari dan dicegah supaya tidak berkembang serta menyebar ke masyarakat. Tujuan penelitian mendeskripsikan kepribadian tokoh dalam kumpulan cerpen *Ketua Klub Gosip dan Anggota Kongsi Kematian* karya Yetti A. KA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menyajikan hasil analisis. Teknik pengumpulan data memanfaatkan teknik membaca, teknik mencatat, dan teknik studi pustaka. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian memunculkan tiga elemen psikologi sastra Freud yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Temuan *id* berupa kesenangan, ketakutan, takut, putus asa, terkejut, mual, menangis, dan rasa kosong. Temuan *ego* yaitu, keputusan menyimpan emosi, keputusan menggantung diri, keputusan didampingi psikolog, keegoisan kepada kedua orangtua, dan keegoisan atas kehilangan bayi. Sementara temuan *superego*, yaitu rasa bersalah tokoh utama saat meninggalkan jasad kedua orangtuanya, gantung diri tokoh utama menyebabkan penyesalan pada tokoh suami dan tokoh adik, saat muncul trauma muncul tokoh utama akan segera menghubungi psikolognya, tokoh utama menyibukkan dirinya dalam pekerjaan dan tokoh utama harus selalu mendapatkan perawatan psikologis, dan abainya tokoh utama dengan lingkungan sekitar akibat kehilangan bayi.

Kata Kunci: cerpen, psikologi sastra, tokoh utama

Pendahuluan

Dalam menjalankan kehidupan manusia tidak luput dengan masalah. Permasalahan yang seringkali muncul disebabkan oleh interaksi manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Hal demikian secara tidak langsung mampu mengakibatkan terjadinya konflik-konflik dan gejala psikis yang dialami oleh masyarakat.

Berikut kasus kejiwaan tentang gangguan kecemasan yang dimuat dari beberapa laman berita *online*. Di antaranya, artis korea kembali bunuh diri, cerminan krisis mental anak muda (*inilah.com*, 01 September 2022), fenomena *anxiety* pada penyanyi Kpop: "siapa yang bersalah?" (*Buletin KPTN*, 08 Agustus 2020), 40 persen wanita mengidap gangguan kecemasan umum, kenali faktanya (*CNN Indonesia*, 08 Oktober 2022), dan

gangguan kecemasan sosial memengaruhi kesehatan mental dan kehidupan sehari-hari (*Kumpacaran.com*, 22 Mei 2021).

Fenomena di atas menciptakan inspirasi dari berbagai kalangan tak terkecuali pengarang. Melalui teks sastra pengarang mengkontemplasi isu kejiwaan sebagai refleksi kehidupan masyarakat. Senada dengan gagasan Damono (dalam Nurfitriani, dkk., 2022) bahwa teks sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat.

Sastra sebagai seni kreatif juga menawarkan ide, gagasan, teori dan sistem (Karnanta, 2013; Karim, 2022; Kurniawan, 2011). Sastra mencoba menyalurkan keindahan yang hadir melalui proses kreatif. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa karya tulis adalah hak cipta, karya, dan karsa seorang pengarang (Alkhaf & Inayah, 2020; Riswandi, 2017; Setiawan, dkk., 2018). Karya sastra adalah proses kreatif seorang pengarang, yang objeknya adalah manusia dan mediana adalah bahasa (Dewi, 2021; Karim & Hartati, 2022; Nasution, 2016; Saragih, dkk., 2021).

Karya sastra membicarakan kompleksitas persoalan hidup manusia, maka dari itu karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan ini memperlihatkan bahwa sastra merupakan cerminan dari segi kehidupan yang didalamnya itu berisi sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi manusia itu sendiri (Nurfitriani, dkk., 2022)

Ada pun karya sastra dibagi menjadi tiga yaitu puisi, prosa, dan drama (Waluyo, 2011). Sementara karya sastra yang berkaitan dengan prosa fiksi dibagi menjadi tiga yaitu, roman, novel dan cerita pendek (cerpen). Hal tersebut sesuai dengan gagasan Nurgiyantoro (2018) bahwa prosa fiksi dibagi ke dalam tiga jenis.

Cerpen merupakan sebuah cerita pendek yang terdiri tidak lebih dari 1500 kata. Cerpen bisa dibaca sekali duduk dan tidak butuh waktu lama dalam membacanya seperti novel yang membutuhkan waktu banyak untuk membacanya. Cerpen relatif lebih pendek dibandingkan dengan novel karena genre ini hanya memiliki efek tunggal, karakter, plot, *setting* yang terbatas dan tidak beragam serta tidak kompleks. Sejalan dengan gagasan Zaidan (2004) bahwa cerpen memiliki cerita yang memberikan kesan dominan terhadap seorang tokoh dalam suatu lingkungan dan situasi dramatik.

Dalam sebuah cerpen terdapat tokoh yang membangun dalam cerita, biasanya tokoh ini disajikan secara lengkap, yang artinya itu berhubungan dengan fisik, tingkah lakunya, keadaan sosialnya, kebiasaannya dan lain-lain. Penggambaran tokoh tersebut berhubungan dengan penokohan. Penokohan ialah gambaran rupa atau watak lakon atau cara menampilkan tokoh-tokoh. Secara lebih luas penokohan atau perwatakan ialah yang diucapkan oleh para tokoh, dalam percakapan antara seorang tokoh dengan banyak tokoh.

Melalui sarana cerita fiksi, secara tidak langsung pembaca dapat belajar memahami, menghayati dan merasakan permasalahan hidup yang disajikan oleh pengarang. Hal itu dapat mendorong pembaca untuk merenungkan masalah hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, suatu cerita fiksi atau kesusastraan pada umumnya sering dianggap dapat membuat manusia menjalani kehidupan lebih arif.

Dengan kata lain sastra bisa dikatakan dapat mempengaruhi pembaca dalam memecahkan persoalan masalah kehidupan melalui para tokoh yang terlibat. Dalam hal ini, pembaca bisa menangkap apa makna yang tersirat oleh pengarang dari cerita fiksi tersebut guna memperkaya kehidupan pembaca. Melalui psikologi, kita bisa memahami sifat manusia melalui tokoh yang dan penokohan yang terdapat dalam cerita fiksi atau cerpen secara mendalam.

Dalam menyajikan tokoh dalam sebuah cerita, salah satunya dipengaruhi oleh psikologi. Tokoh adalah sosok yang sering dijadikan kajian mengenai tindakan psikologis.

Sastra dalam pandangan psikologis adalah cerminan sikap dan perilaku manusia (Endraswara, 2008: 179). Psikologi sastra adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan. Cerpen bisa dimanfaatkan untuk memahami kepribadian atau karakter manusia dalam dunia nyata yang telah didapat baik dari imajinasi pengarang ataupun pengalaman pengarang itu sendiri. Pengalaman itu sendiri didapatkan oleh pengarang baik secara langsung maupun tidak langsung dari realitas kehidupan di masyarakat.

Manusia dalam karya sastra sebagai sebuah manifestasi dan sebagai tumpuan dari gejala kejiwaannya, memiliki derajat yang istimewa, memiliki budi bahasa, watak, dan daya juang kejiwaan berekspresi. Gejala kejiwaan yang dapat ditangkap oleh pengarang dari manusia lain tersebut kemudian diolah oleh batinnya lalu diendapkan menjadi sebuah pengetahuan baru. Endapan yang cukup kuat mendorong pengarang untuk merealisasikan gejala kejiwaan tersebut dalam proses kreatif. Dengan demikian, pengalaman kejiwaan pengarang yang terendap pada jiwa telah dialihkan menjadi sebuah karya sastra dicipta serta terproyeksi lewat tokoh-tokoh imajiner.

Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan fenomena psikologis itu melalui tokoh-tokohnya. Dengan demikian karya sastra dapat didekati dengan pendekatan psikologis. Pengkajian psikologi karya sastra yang digunakan pada penelitian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Menurut Sigmund Freud, struktur kepribadian pada umumnya dibagi menjadi tiga yaitu id, ego, dan superego. Id adalah dorongan-dorongan primitif yang harus dipuaskan, salah satunya yaitu libido. Id dengan demikian merupakan kenyataan subjektif prima, dunia batin sebelum individu mengalami pengalaman tentang dunia luar. Ego bertugas untuk mengontrol id, sedangkan superego berisi kata hati (Ratna, 2015: 63).

Pada penelitian ini, peneliti fokus menitikberatkan kajian kepribadian tokoh utama dalam buku kumpulan cerita pendek *Ketua Klub Gosip dan Anggota Kongsi Kematian* karya Yetti A. KA. Alasan pemilihan buku kumpulan *Ketua Klub Gosip dan Anggota Kongsi Kematian* karya Yetti A. KA ini adalah para tokoh utama dalam menghadapi trauma yang disebabkan kisah masa lalu di kehidupan para tokoh. Selain itu, juga para tokoh mengalami kekerasan, ketakutan, halusinasi dalam kehidupan sehari-hari.

Ada pun dari sembilan belas cerpen yang terdapat dalam kumpulan *Ketua Klub Gosip dan Anggota Kongsi Kematian* karya Yetti A. KA, peneliti memilih lima cerpen sebagai subjek penelitian. Pemilihan kelima cerpen didasari oleh ditemukannya kasus-kasus kejiwaan yang dialami tokoh yang sesuai dengan masa sekarang, sehingga kelima cerpen layak dikaji. Ada pun kelima cerpen yang dikaji, di antaranya "Ia dan Moora Berjumpa di Taman Remaja", "Dia yang Sering Menerobos Pintu", "Semua Bermula Ketika Seekor Ikan Mati", "Meraka yang Berkumpul di Kebun Portulaca" dan "Bukalah Matamu".

Ketakutan yang dialami para tokoh dalam kelima cerpen disebabkan oleh orang-orang terdekat yang sering mengganggu kehidupan tokoh utama. Hal itu menimbulkan sisi trauma dan ketakutan para tokoh sampai dewasa. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti dari sisi psikologi para tokoh dalam lima cerita pendek yang dipilih.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti terdorong melakukan kajian berjudul *Analisis Kepribadian Tokoh Utama pada Buku Kumpulan Cerita Pendek Ketua Klub Gosip dan Anggota Kongsi Kematian*. Terdapat beberapa penelitian relevan yang sejalan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian Nawawi & AS (2021) berjudul "Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen "Ash-Shabiyul A'raj" Karya Taufiq Yusuf Awwad (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kepribadian ego mendominasi seluruh permasalahan yang dialami tokoh utama.

Kedua, penelitian Giriani, dkk., (2017) berjudul “Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra”. Hasil penelitian menunjukkan Sumarah memiliki 9 sifat dan ditemukan juga temuan id, ego dan superego pada tokoh Sumarah. Ketiga, penelitian Riyani, dkk., (2019) berjudul “Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Prahara Cinta Alia Karya Arif YS: Kajian Psikologi Sastra”. Hasil temuan dari penelitian merujuk unsur intrinsik dan ekstrinsik serta perubahan kepribadian tokoh utama dalam novel *Prahara Cinta Alia* karya Arif YS.

Ketiga penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Perbedaan tersebut meliputi, subjek penelitian dan isu penelitian. Sementara persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji karya sastra dengan perspektif psikologi sastra. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan kepribadian tokoh dalam kumpulan cerpen *Ketua Klub Gosip dan Anggota Kongsi Kematian* karya Yetti A. KA.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh hasil temuan secara komprehensif (Karim & Hartati, 2021; Nurfitriani, dkk., 2022; Ramadhania, dkk., 2022). Sementara menurut Sujarweni (2020: 19) pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, ataupun perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, maupun masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Menurut Ratna (2015: 53) metode deskriptif analitik adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan gambaran kepribadian tokoh berupa kutipan-kutipan baik monolog, dialog, maupun keterangan dalam kumpulan cerpen *Ketua Klub Gosip dan Anggota Kongsi Kematian* karya Yetti A. KA.

Subjek penelitian ini adalah buku kumpulan cerita pendek *Ketua Klub Gosip dan Anggota Kongsi Kematian* karya Yetti A.KA. Sedangkan objek penelitian ini adalah kepribadian tokoh utama dalam buku kumpulan cerpen *Ketua Klub Gosip dan Anggota Kongsi Kematian* karya Yetti A.KA. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan teknik catat. Peneliti membaca buku kumpulan cerita pendek *Ketua Klub Gosip dan Anggota Kongsi Kematian* karya Yetti A. KA secara komprehensif dan kemudian mencatat berupa kutipan-kutipan baik monolog, dialog, maupun keterangan terkait kepribadian tokoh. Selain itu, dimanfaatkan juga teknik studi pustaka. Pemanfaatan teknik studi pustaka bertujuan untuk mendukung hasil temuan sehingga diperoleh hasil temuan secara mendalam dan komprehensif (Karim & Faridah, 2022). Adapun teknik Pustaka, difokuskan kepada buku-buku, artikel jurnal, maupun sumber-sumber lain terkait dengan psikologi sastra. Selanjutnya, data penelitian yang ditemukan dianalisis dengan beberapa tahapan, meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau *verification* (Miles, dkk., 2018, dalam Karim & Hartati, 2022).

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh teks-teks yang menandakan unsur psikologi pada tokoh utama dalam buku kumpulan cerpen *Ketua Klub Gosip dan Anggota Kongsi Kematian* karya Yetti A. KA. sebagai berikut.

Aspek Id, Ego dan Superego tokoh utama cerita pendek “Ia dan Moora Berjumpa di Taman Remaja”

1) Aspek Id

Terdapat tiga *id* tokoh utama dalam cerpen “Ia dan Moora Bertemu di Taman Remaja”. Ketiga *id* tersebut, meliputi kesenangan, takut dan ketakutan. Berikut uraian kedua *id* dalam cerpen “Ia dan Moora Bertemu di Taman Remaja”.

a) Kesenangan

Id pertama yang ditemukan adalah kesenangan, tokoh Noda yang senang hanya dengan melihat balon yang berwarna warni. Karena sejak kecil hanya balon-balon itu yang bisa membuatnya tertawa. Dibuktikan pada kuripan di bawah ini

Data: 1

“Ia ingin tertawa karena balon-balon itu membuat hatinya senang”(A.KA., 2020:25)

Kutipan di atas menjelaskan timbul *id* pada tokoh Noda yaitu senang karena rasa senang itu alamiah dari diri manusia,

b) Takut

Id selanjutnya adalah takut, rasa takut memenuhi perasaan Noda karena ibunya melarang Noda untuk tertawa dan mengeluarkan bentakan juga hardikan terhadap Noda. Dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Data: 2

“Dasar anak bodoh! Mulut ibunya, sekali terbuka, akan mengeluarkan rentetan bentakan dan hardikan kepada Noda.”(A.KA., 2020:25)

Kutipan di atas menjelaskan, bentakan dan hardikan yang diucapkan oleh ibunya yang membuat Noda takut.

c) Ketakutan

Aspek *id* ketiga yaitu ketakutan, tokoh Noda yang ketakutan akibat pertengkaran kedua orang tuanya yang kerap menemani keseharian Noda yang mengakibatkan timbulnya rasa ketakutan terhadap diri Noda. Dibuktikan pada kutipan berikut ini.

Data: 3

“Bapak dan ibunya tidak pernah tak bertengkar setiap harinya dan topik keributan itu selalu tentang kemiskinan mereka. Ibunya membanting dandang kosong ke lantai. Bapaknya akan berteriak dan menampar ibunya. Ibunya naik pitam. Ibunya mengambil sapu dan memukulnya ketubuh bapaknya, bertubi-tubi, kepala, perut, punggung. Bapaknya berlari mengambil parang di sudut dapur, diantara sabut kelapa dan beberapa ekor kecoak berlarian ke lantai, kocar-kacir, mirip sebuah keluarga sedang mendapat serangan mendadak dalam situasi perang. Mereka saling mengancam dan melemparkan umpatan”(A.KA., 2020:26)

Keadaan di atas menjelaskan situasi yang dihadapi oleh Noda, yang menimbulkan ketakutan pada diri Noda. Sebagaimana *id* yang dasarnya adalah sifat naluriah manusia yaitu rasa ketakutan yang ditimbulkan akibat pertengkaran kedua orang tuanya.

2) Aspek Ego

Terdapat hanya satu *ego* dalam cerpen “Ia dan Moora Bertemu di Taman Remaja” yaitu, ketakutan. Ketakutan yang ditahan dan tidak dapat diluapkan oleh tokoh Noda. Sehingga tokoh Noda menjadi seorang pendiam yang diakibatkan oleh pertengkaran yang setiap hari terjadi pada orang tuanya. Lebih baik dia berdiam diri di dalam kamar.

Membaca buku yang dipinjamkan oleh temannya untuk menghilangkan ketakutannya. Dibuktikan pada kutipan dibawah ini.

Data: 4

“Tak lama ia pergi ke tempat tidurnya, mengambil buku yang dipinjamnya. Buku yang dipinjamnya itu lebih membantunya mengatasi ketakutannya.”

Dapat dijelaskan pada kutipan diatas bahwa Noda lebih baik berdiam diri dan membaca sebuah buku, daripada melihat kedua orangtuanya bertengkar. Karena belum tentu saat Noda ikut campur dalam pertengkaran tersebut bisa mendapatkan sebuah perubahan. Jadi ia hanya berdiam diri untuk memperkeruh suasana tersebut. Dan membaca membuat Noda mengatasi ketakutannya.

3) Aspek *Superego*

Superego berkaitan dengan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif atau baik-buruk. *Superego* yang terdapat dalam cerpen “Ia dan Moora Bertemu di Taman Remaja” adalah rasa bersalah. Dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Data: 5

“Noda berjalan hingga menemukan jalan raya dan ia naik sebuah kendaraan. Ia tidak tahu akan ke mana . Kepalanya makin kosong. Sebuah pikap membawanya pergi, lalu ia naik mobil yang lainnya, dan lainnya, yang membuatnya makin berada jauh dari jasad ibu dan bapaknya yang barangkali saat itu sudah diurus oleh polisi setempat.”(A.KA., 2020:30)

Kutipan diatas menjelaskan sikap yang diambil tokoh Noda ini adalah tindakan dari superego rasa bersalah yang akhirnya ia pergi meninggalkan jasad ibu dan bapaknya karena rasa bersalah tersebut.

Aspek Id, Ego dan Superego tokoh utama cerita pendek “Semua Bermula Ketika Seekor Ikan Mati”

1) Aspek *Id*

Id sebuah sistem alam bawah sadar manusia yang dibawa sejak lahir. Terdapat empat *id* dalam cerpen “Semua Bermula Ketika Seekor Ikan Mati”. Keempat *id* tersebut meliputi, mual, ketakutan, takut, dan juga putus asa. Berikut uraian keempat *id* yang terdapat dalam cerpen “Semua Bermula Ketika Seekor Ikan Mati”.

a) Mual

Id pertama yang ditemukan dalam cerpen “Semua Bermula Ketika Seekor Ikan Mati” adalah mual. Mual yang disebabkan tokoh utama yang melihat bangkai tikus dengan kepalanya yang pecah dan mencecerkan darah kemana-mana. Yang diangkat tinggi-tinggi oleh adiknya tokoh dan menggelitiki kepala tokoh utama. Dibuktikan pada kutipan di bawah in.

Data: 6

“Lihat ini, lihat ini, adiknya mengangkat tinggi-tinggi tikus yang kepalanya pecah itu. Darah membuat matanya ikut merah. Kumis tikus itu seakan bergerak-gerak dan itu menggelitiki kepala Birla. Cukup! Birla menjerit lebih kencang”(A.KA., 2020:26)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bangkai tikus terus menggelitiki kepala tokoh utama dan itu menyebabkan mual menimpa dirinya. Dengan darah yang berceceran tersebut tokoh utama menjadi ketakutan dan menjerit lebih kencang.

b) Ketakutan

Id kedua yang ditemukan dalam cerpen “Semua Bermula Ketika Seekor Ikan Mati” adalah ketakutan. Ketakutan tersebut akibat tikus yang kepalanya pecah dan Birla melihat kumisnya bergerak seakan tikus itu masih hidup dan itu terus menggelitiki isi kepala Birla. Tidak berhenti di situ adiknya terus memamerkan bangkai tikus itu kepada tokoh utama yang membuat tokoh utama semakin ketakutan dan membuat Birla berjalan tersuruk-suruk menuju sofa saking ketakutannya. Dibuktikan pada kutipan di bawah ini.
Data: 7

”Lihat ini! kata adiknya masih memamerkan bangkai tikus dan darah dari kepala tikus itu menetes-netes. Hentikan! Hentikan! Birla berjalan tersuruk-suruk menuju sofa.”
(A.K.A., 2020:36-37)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh utama benar-benar ketakutan, saking ketakutannya ia menjerit dengan keras meminta adinya untuk berhenti memamerkan bangkai tikus yang mati mengenaskan dan darahnya yang menetes kemana-mana.

c) Takut

Id yang ketiga adalah rasa takut. Rasa takut yang dialami oleh tokoh utama adalah takut mati karena ia tidak bisa menerima dagingnya di grogoti oleh belatung. Dibuktikan pada kutipan berikut.

Data: 8

”Aku tidak ingin mati, kata birla kepada temannya. Aku tidak bisa menerima dagingku digerogoti para belatung.”(A.K.A., 2020:38)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Birla takut mati, karena saat mati pasti tubuhnya akan digerogoti belatung dan itu mengerikan. Birla tidak bisa membayangkan itu terjadi. Selain tokoh Birla takut mati juga, akhir ini ia mengalami mimpi yang sangat mengerikan, ia didatangi oleh seekor ikan louhan yang mati di dalam mimpinya seketika ia menjerit dan bangun, dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Data: 9

”Bangkai ikan itu seketika membesar dan makin besar. Birla menjerit keras-keras ia benar-benar terbangun dan menemukan rambut dikedepannya keringat”(A.K.A., 2020:43)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kejadian tersebut mengerikan, dan membuat Birla takut dan terbangun dari mimpinya dengan peluh yang mengiasi keningnya.

d) Putus Asa

Id yang terakhir adalah putus asa. Tokoh utama tidak tahu apa-apa mengenai apa yang harus dilakukannya terhadap bangkai ikan yang telah mati tersebut yang menjadikannya begitu putus asa. Dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Data: 10

”Birla tidak tahu apa-apa dan yang ia pikirkan iru aneh sekali. Ikan louhan makin menjadi benda asing dan Birla putus asa dengan dirinya.”(A.K.A., 2020:36)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana Birla putus asa dengan pikiran anehnya dan apa yang harus ia lakukan dengan kematian ikan louhannya yang semakin terasa asing.

2) Aspek Ego

Terdapat dua *ego* dalam cerpen “Semua Bermula Ketika Seekor Ikan Mati”. Kedua *ego* tersebut meliputi keputusannya menunggu suaminya dan keputusan menggantung diri tokoh utama. Berikut uraian kedua *ego* yang terdapat dalam cerpen “Semua Bermula Ketika Seekor Ikan Mati”.

a) Keputusan menunggu suaminya.

Ego pertama yang ditemukan adalah menunggu suami tokoh utama. Tokoh utama memutuskan bahwa ia harus menunggu suaminya menelpon balik untuk menyampaikan apa yang terjadi, tetapi setelah menunggu beberapa lama suaminya tidak kunjung menelpon balik yang membuat tokoh utama tidak bisa berpikir jernih atas mimpi yang menimpa dan terus menghantuinya. Dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Data: 11

"Birla masih menunggu. Menunggu beberapa menit lagi. Menunggu hingga satu jam. Ia pikir penting sekali suaminya itu menelpon kembali sebagai bentuk penyesalan karena telah berbuat tidak simpatik terhadapnya dan ia akan mengulang ceritanya dengan lebih detail mengenai mimpi itu. Suaminya juga harus mendengar pengakuan-pengakuan dan rasa penyesalannya karena gegabah telah mengubur seekor ikan dalam pot. Tidakkah itu biadab? Apakah ada orang lain melakukannya? Birla tidak bisa benar-benar berpikir jernih sebab mimpi itu masih menghantuinya."(A.KA., 2020:39)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ia harus menceritakan apa yang Birla alami dalam mimpinya terhadap suaminya jika itu tidak terlaksana maka ia sangat tidak tenang dan tidak bisa berpikiran jernih dan penyesalan yang terus menghantuinya tentang mimpi itu.

b) Keputusan menggantung diri

Ego kedua ditemukan pada saat setelah kejadian mengerikan terus menghampiri kehidupannya dimulai dari halusinasinya yang dia rasakan, suaminya yang tidak setia, adiknya yang membuatnya merasakan kengerian akibat bangkai tikus yang dibunuhnya dan seekor ikan louhan yang mati mendatanginya. Birla ditemukan menggantung diri didepan jendela dilantai dua rumahnya. Dapat di buktikan pada kutipan dibawah ini.

Data: 12

"Setelah kejadian itu, bila ditemukan menggantung diri di depan jendela yang sengaja ia buka di lantai dua rumahnya."(A.KA., 2020:44)

Kutipan diatas menjelaskan kondisi Birla setelah apa yang dilewatinya selama ini. Sehingga Birla ditemukan gantung diri yang ditemukan oleh tetangga rumahnya

3) Aspek *Superego*

Superego adalah bagaimana kepribadian manusia dengan masyarakat itu sendiri. Terdapat dua *superego* yang ditemukan. Kedua *superego* meliputi dampak pada kejadian bunuh diri yang dilakukan oleh tokoh utama dan juga penyesalan adiknya terhadap tokoh utama. Berikut uraian *superego* dalam cerpen "Semua Bermula Ketika Seekor Ikan Mati".

a) Dampak kejadian bunuh diri tokoh utama

Superego pertama yang ditemukan adalah dampak yang ditimbulkan akibat kejadian bunuh diri tokoh utama. Kejadian itu merupakan pukulan hebat untuk suaminya, yang belum sempat meminta maaf dan untuk membalas perbuatannya terhadap tokoh utama. Dibuktikan pada kutipan dibawah ini.

Data: 13

"Apakah aku bahagia? Tidak, sayangku, aku menderita. Kenapa kau mati sebelum? Lihatlah aku sekarang, terbaring di tempat tidur, tanpa ingin apa-apa, tanpa tahu kini aku pukul berapa."(A.KA., 2020:54)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa suaminya menderita akibat kepergian Birla

b) Penyesalan sang adik.

Superego kedua yang ditemukan adalah penyesalan adiknya karena telah memberikan rasa takut terhadap Birla. Dibuktikan pada kutipan berikut ini.

Data: 14

"Sekarang Adik di kamar mandi, Kak. Adik mau menelan semua pil yang diberikan dokter. Adik sangat berdosa. Adik yang membunuh Kakak. Kakak mati pasti karena ketakutan. Adik salah, Kak."(A.KA., 2020:50-51)

Kutipan diatas menjelaskan keadaan bahwa adik Birla menyesali atas semua yang telah ia lakukan dan perbuatan terhadap Birla. Sehingga Birla berakhir dengan tindakan bunuh diri.

Aspek Id, Ego dan Superego tokoh utama pada cerita pendek "Dia yang Sering Menerobos Pintu"

1) Aspek Id

Id adalah sebuah sistem alam bawah sadar manusia yang dibawa sejak lahir. Terdapat dua *id* tokoh utama dalam cerpen "Dia yang Sering Menerobos Pintu". Kedua *id* tersebut, meliputi menangis dan juga trauma. Berikut uraian *id* dalam cerpen "Dia yang Sering Menerobos Pintu".

a) Menangis

Id pertama yang ditemukan adalah menangis, dimana perasaan menangis ini disebabkan oleh ketakutan yang berlebihan sehingga dari dalam diri merespon dengan keluarnya air mata. Dibuktikan pada kutipan dibawah ini.

Data: 15

"Aku duduk di kursi tamu dan mulai menangis tanpa suara. Selalu, tanpa suara"(A.KA., 2020:88)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Miy selalu menangis tanpa suara karena ketakutan yang ia hadapi, dan saat mengingat masa lalunya kelam akibat siksaan yang ia dapatkan dari papanya.

b) Trauma

Id kedua yang ditemukan adalah trauma. Tokoh Miy mengalami trauma akan ketakutannya terhadap pertengkaran kedua orang tuanya. Terutama perilaku sang ayah yang emosional terhadap Miy saat ia masih berumur 15 tahun. Kesalahan kecil yang Miy perbuat diperbesar oleh Ayahnya dan itu yang menjadi pemicu orang tuanya ribut dan menjadi sebuah trauma sampai saat Miy dewasa. Dibuktikan pada kutipan berikut ini.

Data: 16

"Ketika itu, ayah dan ibuku setiap hari bertengkar di rumah. Aku pernah menjerit-jerit karena tidak tahan melihat mereka dan tetangga kami berdatangan dan juga dua orang polisi. Ini salahmu, kata Ayah tambah marah. Satu hari , aku menjatuhkan semangkuk sup di lantai, Ayah meneriakiku dan memukul. Ibu tidak terima aku dipukul dan mereka saling balas. Suatu hari yang lain, aku merusak gagang pintu, mereka ribut lagi."(A.KA., 2002:88)

Kutipan di atas sebagai pemicu trauma yang disebabkan oleh ketakutan tokoh utama yang selama ini selalu ia ingat dan membekas.

2) Aspek Ego

Ego berkaitan dengan untung rugi dari sebuah realitas. Terdapat satu *ego* dalam cerpen "Dia yang Sering Menerobos Pintu" yaitu, dengan memutuskannya tokoh utama dalam mendapatkan pendampingan psikolog. Pendampingan psikolog ini dilakukan untuk menangani trauma yang kerap datang. Akibat masa lalunya yang kelam. Dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Data: 17

"Jangan ditahan, menangis saja keras-keras, ujar Ibu Wiwih, psikolog yang mulai mendampingi ketika aku berumur lima belas tahun dan kehilangan suara untuk menangis."(A.KA., 2020:88)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, Miy mendapatkan pendampingan psikolog akibat trauma yang dideritanya sejak ia berumur lima belas tahun, saat ia selalu melihat keributan dan pertengkaran kedua orang tuanya.

3) Aspek *Superego*

Superego adalah bagaimana kepribadian manusia dengan masyarakat itu sendiri. Terdapat satu *superego* pada cerita pendek "Dia yang Sering Menerobos Pintu" ini. *Superego* tersebut ditunjukkan pada tokoh Miy saat traumanya muncul kembali ia akan menelpon ibu Wiwih sang psikolog yang mendampinginya saat ia berumur lima belas tahun. Dibuktikan pada kutipan dibawah ini.

Data: 18

"Aku ingin mendengar suara Ibu Wiwih lagi. Kucari nomer teleponnya di daftar kontak ponselku dan aku menekannya. Kudengar suara ramah dan lembut, Miyla kau baik-baik saja?"(A.KA., 2020:88)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa saat tokoh utama merasakan lagi traumanya dia akan menghubungi ibu Wiwih selaku psikolog yang mendampinginya sejak tokoh utama berusia lima belas tahun.

Aspek *Id*, *Ego* dan *Superego* tokoh utama pada cerita pendek "Mereka yang Berkumpul di Kebun Portulaca"

1) Aspek *Id*

Id adalah sebuah sistem alam bawah sadar manusia yang dibawa sejak lahir. Terdapat dua *id* dalam cerpen "Mereka yang Berkumpul di Kebun Portulaca". Kedua *id* meliputi, terkejut dan mual. Berikut uraian dari kedua *id* dalam cerpen "Mereka yang Berkumpul di Kebun Portulaca".

a) Terkejut

Id yang pertama ditemukan adalah terkejut, tokoh utama yang terkejut mendapatkan pesan pendek dari orang yang selama ini ia tunggu setelah enam bulan menghilang tanpa jejak dan tak pernah menemuinya. Dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Data: 19

"Pesan pendek itu mengejutkanku pada tengah malam. Aku tidak langsung membalasnya. Enam bulan paras menghilang."(A.KA., 2020:89)

Kutipan di atas menjelaskan kondisi tokoh utama yang mendapat pesan pendek dari orang yang selama ini tokoh utama tunggu. Tokoh utama begitu terkejut mendapatkan pesan singkat tersebut, akhirnya orang yang ia tunggu kembali muncul.

b) Mual

Id kedua dalam cerpen "Mereka yang Berkumpul di Kebun Portulaca" adalah rasa mual. Rasa mual pada tokoh utama ditemukan saat tokoh pusing yang menderanya setelah menerima Paras seorang yang selama ini ia tunggu ke kantornya, ia merasa di awan dan kemudian memuntahkan isi perutnya tanpa tokoh utama sempat lari mencapai toilet. Dibuktikan pada kutipan dibawah ini.

Data: 20

"Aku menjatuhkan kepalaku ke atas meja. Seketika rasanya tubuhku melambung-lambung di ruang hampa udara. Perutku mual. Aku muntah tanpa sempat lari ke toilet"(A.KA., 2020:93)

Kondisi di atas menjelaskan bahwa tokoh merasa pusing menderanya dan menjatuhkan kepalanya ke atas meja untuk meredakan pusing, tapi malah mual yang ia rasa akhirnya ia malah memuntahkan isi perutnya tanpa sempat ia berlari ke toilet.

2) Aspek *Ego*

Ego berkaitan dengan untung dan rugi dari sebuah realitas. *Ego* yang terdapat dalam cerpen "Mereka yang Berkumpul di Kebun Portulaca" ada dua. Dua *ego* tersebut meliputi keegoisan tokoh utama yang tidak mau menemui papanya yang selama ini penyebab trumanya kembali. Juga tidak ingin kembali lagi ke rumah masa kecilnya yang membawa trauma tokoh utama. Berikut adalah uraian kedua *ego* yang terdapat dalam cerpen "Mereka yang Berkumpul di Kebun Portulaca".

a) Keegoisan tokoh utama yang tidak mau menemui papanya yang selama ini penyebab trumanya kembali

Tokoh utama yang diminta oleh Mamanya untuk pulang sekedar menjenguk ayahnya yang jatuh dari kamar mandi yang menyebabkan tulang panggulnya patah. Namun, tokoh utama tidak ingin datang menjenguk karena ia akan terus teringat perlakuan sang Papa kepadanya, dan itu menyebabkan traumanya kembali. Ia sengaja pindah ke luar kota untuk membatasi interaksi penyebab traumanya. Dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Data: 21

"Puluhan tahun lamanya , aku sengaja menarik diri dari Mama dan Papa. Aku keluar dari rumah pada umur delapan belas tahun dengan sengaja memilih kuliah di kota lain. Aku bahkan tetap di sana setelah lulus dan bekerja di salah satu kantor surat kabar. Ketika Papa jatuh di kamar mandi dan tulang panggulnya patah, Mama memintaku pulang. Aku pulang, tapi tidak ke rumah masa kecil yang telah memberiku banyak ketakutan . " Aku tak bisa lagi berada di sana dengan kenangan suara piring dibanting, suara Papa yang selalu kasar, tangisan Mama yang membuat tubuhku gemetar, perkelahian mereka yang sering diwarnai rebutan tangkai sapu, pisau, patahan kaki kursi - dan puncaknya Mama terkapar di lantai dengan kepala berdarah ketika Papa mendorongnya keras ke dinding dan itu terjadi tepat di depanku."(A.K.A., 2020:94)

Kutipan di atas tersebut menjelaskan bahwa tokoh "aku" tidak ingin bertemu dengan Papanya karena tokoh "aku" ketakutan untuk terus hidup bersama papanya, sehingga ia memutuskan untuk memisahkan diri dari kedua orang tuanya saat iya tumbuh dewasa dan menajalan kehidupan dewasanya.

b) Tidak ingin kembali pada rumah masa kecilnya

Ego juga ditemukan pada saat kondisi Papa tokoh utama ini membaik setelah sebulan dirawat di rumah sakit, Mama memintanya untuk menyambutnya saat Papa sampai di rumah. Namun, ia mengingat kejadian itu dan menangis. Ia tetap enggan datang dan malah menangis yang membuat Mamanya khawatir dan segera menutup teleponnya. Tokoh utama menyadari bahwa akhir pekan di rumah masa kecilnya tidak akan berakhir dengan gembira itu. Dibuktikan pada kutipan berikut ini.

Data: 22

" "Ia akan segera pulang ke rumah. Kau tidak ingin ikut menyambutnya ?" tanya Mama. Aku diam. Suara piring dibanting, suara Papa yang selalu kasar, tangisan Mama yang membuat tubuhku gemetar, perkelahian mereka yang sering diwarnai rebutan tangkai sapu, pisau, potongan kaki kursi, semua itu

meme nuhi kepalaku. "Miyla?" suara Mama terdengar cemas. Aku menangis tanpa suara sampai Mama menutup telepon. Aku tahu, aku tak akan berakhir pekan dengan gembira di rumah itu lagi."(A.KA., 2020:97)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh utama menolak untuk menemui Papanya akibat kenangan masa lalu yang ditinggalkan oleh laki-laki tersebut dan terlebih tempatnya itu di rumah masa kecilnya yang memiliki kenangan yang sangat menyakitkan bagi tokoh utama.

3) Aspek *Superego*

Superego adalah bagaimana kepribadian manusia dengan masyarakat itu sendiri. Terdapat dua *superego* yang terdapat dalam cerpen "Mereka yang Berkumpul di Kebun Portulaca". Kedua *superego* tersebut meliputi, tokoh utama lebih menyibukkan dirinya dengan pekerjaan dan tokoh utama harus terus mendapatkan perawatan psikologisnya. Berikut uraian kedua *superego* yang terdapat dalam cerpen "Mereka yang Berkumpul di Kebun Portulaca".

a) Tokoh utama lebih menyibukkan dirinya dengan pekerjaan.

Superego yang pertama ditemukan adalah tokoh utama yang lebih menyibukkan dirinya pada pekerjaan yang memang selama ini sibuk, dan akhir pekan yang diisi dengan kegiatan berkebun di kebun krokot mamanya. Semua kegiatan dilakukan oleh tokoh utama agar ia lupa dengan sosok Paras yang selama ini telah menghilang lalu kembali dengan kondisi seperti tidak terjadi apa-apa saat ia menghilang. Dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Data: 23

"Ya" aku berkata apa adanya. Akhir-akhir ini, aku memang sengaja pergi ke kantor pagi-pagi sekali dan pulang malam. Setiap akhir pekan aku berada di rumah Mama, membantunya berkebun portulaca-Mama menyebutnya krokot atau bunga sedap malam."(A.KA., 2020:90)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, tokoh utama lebih memilih menyibukkan harinya dan akhir pekan di kebun sang mama untuk untuk berkebuah agar ia bisa melupakan sahabatnya yang telah hilang beberapa waktu lalu

b) Tokoh utama harus terus mendapatkan perawatan psikologisnya.

Superego kedua yang ditemuakn pada cerita pendek "Mereka yang Berkumpul di Kebun Portulaca" dihadirkan pada tokoh utama yang harus terus mendapatkan perawatan psikologisnya akibat trauma tokoh utama saat usianya lima belas tahun. Trauma itu semakin menjadi, semua kenangan akan orang tua dan Paras sang sahabat hanyalah imajinasinya saja yang diciptakan agar tokoh utama bisa menjalani hidupnya dengan normal. Dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Data: 24

"Aku berdiri di pintu pagar. Dari tempat aku berdiri, aku bisa melihat kebun portulaca Mama yang bagai hamparan karpet tebal penuh bunga. Ada tiga orang yang sedang berkumpul di sana. Mama, Papa, dan - tiba - tiba satu sosok itu menoleh ke arahku - Paras! Ia berdiri dan melambaikan tangan dengan riang. Aku belum pernah melihat Paras sebahagia itu. Mama dan Papa tidak berdiri untuk melihatku, bahkan setelah sekian menit aku menunggu, hingga aku merasa aku sedang berhadapan dengan imajinasiku sendiri dan tidak ada siapa - siapa di sana."(A.KA., 2020:97-98)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa selama ini yang ia temui orang tua, Paras sang sahabat hanyalah imajinasinya belaka. Ia nyatanya hanya sendirian di kebun yang luas itu. Imajinasi itu tercipta karena trauma yang ia alami

Aspek Id, Ego dan Superego tokoh utama pada cerita pendek “Bukalah Matamu”

1) Aspek Id

Id adalah sebuah sistem alam bawah sadar manusia yang dibawa sejak lahir. Terdapat dua *id* dalam cerpen “Bukalah Matamu”. Kedua *id* tersebut meliputi, ketakutan dan juga rasa kosong. Berikut uraian *id* yang terdapat dalam cerpen “Bukalah Matamu”.

a) Ketakutan

Id pertama yang ditemukan adalah ketakutan. Tokoh utama merasa ketakutan yang terus berkecambah dihatinya sebab ia membangunkan bayinya dengan suara yang parau. Namun, sang bayi juga tak kunjung membukakan matanya. Kenapa termasuk *id*, karena tokoh utama di sini tidak bisa mengkoordinir instingnya, sebab ia terus menolak bayinya meninggal. Tapi kenyatannya sang bati telah meninggal. Dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Data: 25

“Bukalah matamu, bisiknya parau bercampur rasa takut yang mulai berkecambah dalam hatinya.”(A.KA., 2020:107)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa si tokoh aku ini merasa ketakutan kehilangan bayinya yang nyatanya memang si bayi telah meninggal.

b) Rasa Kosong

Id kedua ditemukan pada saat rasa kosong yang menyelimuti tokoh utama karena ia kehilangan lagi bayinya setelah dia melahirkannya ke dunia. Dibuktikan pada kutipan dibawah ini.

Data: 26

“Ia meraba dadanya. Kosong. Bayi itu sudah tidak ada. Ia juga sudah tidak di ruang rumah sakit dengan bau obat dan peralatan medis yang bergelantungan. Ia kini berada di rumahnya sendiri.”(A.KA., 2020:109)

Kutipan tersebut menjelaskan kondisi bagaimana tokoh utama yang sadarkan diri dengan tidak adanya bayi yang ia lahirkan, itu kosong hampa. Sekarang yang ia dapati bukan lagi di rumah sakit melainkan di rumahnya sendiri.

2) Aspek Ego

Ego berkaitan dengan untung dan rugi dari sebuah realitas. Terdapat tiga *ego* dalam cerpen “Bukalah Matamu”. Ketiga *ego* tersebut meliputi keegoisan tokoh utama untuk meminta bayinya membuka mata padahal bayinya telah meninggal, tidak menerima keadaan bahwa bayinya telah meninggal dan tokoh utama masih belum juga menerima kematian bayinya. Berikut uraian ketiga *ego* dalam cerpen “Bukalah Matamu”.

a) Keegoisan tokoh utama untuk meminta bayinya membuka mata padahal bayinya telah meninggal.

Ego pertama yang ditemukan adalah keegoisan tokoh utama untuk meminta bayinya membuka mata padahal bayinya telah meninggal. Tokoh utama yang terus berbicara kepada bayinya untuk membuka matanya, padahal bayinya sudah meninggal yang menyebabkan ia letih untuk terus berbicara seperti itu. Dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Data: 27

"Bukalah matamu, ia berbisik letih. Suaranya, yang mula-mula bertenaga, kini hampir tak terdengar lagi nyaris seratus kali ia berkata dengan kalimat yang sama."(A.KA., 2002:107)

Kutipan di atas menjelaskan, bahwasanya tokoh utama letih karena terus mengeluarkan suaranya untuk bayinya agar membuka matanya. Tetapi yang diketahui bayinya telah meninggal dan tidak akan bangun lagi. Padahal bisa saja ia tidak berbicara dan ia tidak akan letih. Namun keinginan kuat untuk bayinya bangun mengakibatkan tokoh utama terus berbicara agar berharap bayinya bangun.

b) Tokoh utama tidak terima bahwa bayinya telah meninggal.

Ego kedua yang ditemukan adalah bahwa tokoh utama tidak menerima bayinya meninggal. Tokoh utama yang tidak menerima bahwa bayinya sudah meninggal, karena kejadian itu seolah terjadi tiap ia bangun tidur. Dibuktikan pada kutipan berikut ini.

Data: 28

"Kapan bayi itu diambil darinya? Ia merasa semua seolah baru saja terjadi."(A.KA., 2020:109)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh utama masih belum menerima kejadian itu, karena itu terasa baru saja terjadi. Saat ia mengondang bayinya itu terasa nyata.

c) Tokoh utama masih belum menerima bahwa bayinya telah meninggal

Id ketiga yang ditemukan adalah tokoh utama masih belum menerima kematian bayinya. Tokoh utama masih belum menerima kematian bayinya, yang saat ia membuka mata ketika bangun tidur ia selalu merasa kini dunia itu kelabu dan itu masih sangat perih jika dibayangkan. Dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Data: 29

"Dari tempat tidur, ia membuka mata dan melihat langit yang putih kelab. Itulah dunianya sekarang. Kemudian dengan cepat menjadi perih."(A.KA., 2020:113)

Kutipan di atas menjelaskan, bahwa dunia nya sekarang menjadi kelabu dengan tanpa bayinya seketika itu menjadikannya perih untuk menerima kenyataan bahwa bayinya benar-benar telah meninggalkannya untuk selamanya

3) Aspek *Superego*

Superego adalah bagaimana kepribadian manusia dengan masyarakat itu sendiri. Terdapat satu *superego* dalam cerpen "Bukalah Matamu". *Superego* tersebut yaitu abainya tokoh utama akan keadaan lingkungan sekitar. Tokoh utama terus saja bergelayut dengan rasa tidak terimanya ia bahkan menjadi abai pada dirinya dan sekitarnya bahkan melupakan keberadaan laki-laki yang menemaninya masa kelabunya yang ia pedulikan hanya bayinya yang kini sudah tenang dialam sana. Dibuktikan pada kutipan berikut ini.

Data: 30

"Ia lupa apakah ini hari Rabu atau Minggu. "Bukalah matamu," bisik lelaki yang telah menemani hari-hari kelabunya. Maka ia membuka matanya lebih lebar, tapi membuka matanya lebih lebar, tapi tetap saja seolah tak menemukan apa-apa. Semua begitu kosong. Begitu sunyi. Begitu tidak terjangkau. Ia menolehkan pandangannya kepada lelaki yang tidak juga beranjak dari sisi

tempat tidur. Beberapa helai rambut lelaki itu putih berkilau titik pasti dia banyak digelayuti masalah, pikirnya. Ia memperhatikan lagi jendela kamarnya kata-katanya sudah berdebu titik iya lupa kapan terakhir kali membesar bersihkannya. Iya sungguh tak mepedulikan apa-apa, selain bayinya."(A.KA., 2020:109)

Kutipan tersebut sudah jelas atas tindakan abainya saat ia kehilangan bayinya, rumahnya kotor dan lelakinya tidak terurus, lelaki yang menemaninya melewati hari kelabunya. ia hanya peduli tentang bayi itu walau bayi itu telah tenang dan bahagia di alam sana. Dibuktikan pada kutipan.

Data: 31

"Aku menjadi bidadari, ibu di sini, orang tidak mengenal angka untuk menunjukkan sebuah usia. Setiap hari aku bermain saja. Bila aku menginginkan sebuah padang yang luas, aku tinggal mengatakannya. Padang itu seketika terbentang di hadapanku."(A.KA., 2020:108)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sang anak telah bahagia apa yang diinginkan nya di sana sudah pasti akan ia dapatkan tanpa bersusah payah mencarinya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis kepribadian pada tokoh utama dalam buku kumpulan cerita pendek *Ketua Klub Gosip dan Anggota Kongsi Kematian* ditemukan kepribadian pada masing-masing tokoh utama dalam cerpen yang dipilih. Kepribadian tersebut meliputi, *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* dari kumpulan cerpen *Ketua Klub Gosip dan Anggota Kongsi Kematian* berupa kesenangan, ketakutan, takut, putus asa, terkejut, mual, menangis, dan rasa kosong. *Ego* yang terdapat pada kumpulan cerpen *Ketua Klub Gosip dan Anggota Kongsi Kematian* yaitu, keputusan menyimpan emosi, keputusan menggantung diri, keputusan didampingi psikolog, keegoisan kepada kedua orangtuanya, dan keegoisan ketidakterimaannya atas kehilangan bayinya. Dan *superego* yang terdapat pada kumpulan cerpen *Ketua Klub Gosip dan Anggota Kongsi Kematian*, yaitu rasa bersalah tokoh utama dalam meninggalkan jasad kedua orangtuanya, dampak yang ditimbulkan gantung diri tokoh utama tentang penyesalan suami serta adiknya, saat truma muncul pada tokoh utama ia akan segera menghubungi psikolognya, tokoh utama yang menyibukkan dirinya untuk pekerjaan dan tokoh utama harus terus mendapatkan perawatan psikologis, dan abainya tokoh utama dengan lingkungan sekitar akibat kehilangan bayinya.

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama dan yang paling utama saya akan berterima kasih kepada Allah SWT, pemilik hati dan seisi bumi yang senantiasa atas izinnya artikel ini bisa terbit. Terima kasih juga terhadap pihak-pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam pembuatan artikel ini. Terutama kepada kedua orangtua dan adik-adik saya, serta dosen pembimbing skripsi Ibu Ferina Meliasanti, S. S, M.Pd. dan Bapak Imam Muhtarom, S. S, M.Hum. Tidak lupa juga kepada rekan-rekan yang senantiasa memberikan semangat serta dukungan emosional terhadap pembuatan artikel ini. Terima kasih banyak, saya ucapkan sekali lagi.

Daftar Pustaka

- A.KA., Y. (2020). *Ketua Klub Gosip dan Anggota Kongsi Kematian*. Yogyakarta: DivaPress
- Alkhaf, A. L., & Inayah, S. H. (2020). *Relevansi Perlindungan Hukum Antara Penulis & Penerbit Selaku Pemegang Hak Cipta Atas Pembajakan Buku Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Buletin KPTN. (2020, Agustus 08). *Fenomena Anxiety Pada Penyanyi Kpop : "Siapa yang bersalah?"*. Retrieved from Buletin KPTN: <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/695-fenomena-anxiety-pada-penyanyi-kpop-siapa-yang-bersalah>
- CNN Indonesia. (2022, Oktober 08). *40 Persen Wanita Mengidap Gangguan Kecemasan Umum, Kenali Faktanya*. Retrieved from CNN Indonesia : <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20221008091023-255-857921/40-persen-wanita-mengidap-gangguan-kecemasan-umum-kenali-faktanya>
- Dewi, F. P. K. (2021). *Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dan Pertentangan Dalam Novel Paradigma Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Kelas XII SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan).
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian PSIKOLOGI SASTRA*. Yogyakarta: MedPress
- Giriani, N. P., Ahmad, M. R., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 1(1).
- Inilah.com. (2022, September 01). *Artis Korea Kembali Bunuh Diri, Cerminan Krisis Mental Anak Muda*. Retrieved from inilah.com: <https://www.inilah.com/artis-korea-kembali-bunuh-diri-cerminan-krisis-mental-anak-muda>
- Karim, A. A., & Faridah, S. (2022). Transformasi Cerita Rakyat Ronggeng Rawagede Ke Dalam Siniar Misteri Dibalik Ronggeng Karawang. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2021). Nilai-Nilai Humanisme dalam Puisi Bertema Palestina Karya Helvy Tiana Rosa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 93-101.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022). Peristiwa Literasi dalam Novel "Di Tanah Lada" Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie dan "Merakit Kapal" Karya Shion Miura. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 949-966. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.515>
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022). Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya karya Darmawati Majid. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1-13.
- Karim, A. A. (2022). Identitas Lokal dan Nilai Budaya Bali dalam Kumpulan Naskah Drama Anak Bulan Kuning Karya Anom Ranuara. *Sastra dan Anak di Era Masyarakat 5.0 Menguatkan Karakter Nasional Berwawasan Global*, 1, 15.
- Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma teori arena produksi kultural sastra: Kajian terhadap pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika*, 1(1).
- Kumparan.com. (2021, Mei 22). *Gangguan Kecemasan Sosial Memengaruhi Kesehatan Mental dan Kehidupan Sehari-hari*. Retrieved from Kumparan.com: <https://kumparan.com/lailatu-syafaah/gangguan-kecemasan-sosial-memengaruhi-kesehatan-mental-dan-kehidupan-sehari-hari-1vmxQocLv1F>
- Kurniawan, M. A. (2011). Kritik Sosial dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne Karya Ramy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahastra*, 26(1).
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Nasution, W. (2016). Kajian sosiologi sastra novel Dua Ibu karya Arswendo Atmowiloto: Suatu tinjauan sastra. *Jurnal Metamorfosa*, 4(1), 14-27.
- Nawawi, M., & AS, C. A. (2021). Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen “Ash-Shabiyul A’raj” Karya Taufiq Yusuf Awwad (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 1(1), 130-147.
- Nurfitriani, A. I., Karim, A. A., Hartati, D., & Pratiwi, W. D. (2022). Dokumentasi Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek# ProsaDiRumahAja. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1315-1322.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Ramadhan, A. D., Karim, A. A., Wardani, A. I., Ismawati, I., & Zackyan, B. C. (2022). Revitalisasi Sasakala Kaliwedi ke dalam Komik sebagai Upaya Konservasi Cerita Rakyat Karawang. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 3638-3651.
- Ratna, (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar, Bali: Pustaka Pelajar.
- Riswandi, B. A., & SH, M. (2017). *Pembatasan dan Pengecualian Hak Cipta di Era Digital*. Citra Aditya Bakti.
- Riyani, R. W., Hudiyono, Y., & Dahlan, D. (2019). KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PRAHARA CINTA ALIA KARYA ARIF YS: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA. *Jurnal Ilmu Budaya Vol*, 3(4).
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2).
- Setiawan, A., Kusumaningtyas, R. F., & Yudistira, I. B. (2018). Diseminasi Hukum Hak Cipta pada Produk Digital di Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement) JPHI*, 1(1), 53-66.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
- Waluyo, H. J. (2011). *Pengkajian dan apresiasi: prosa fiksi*. UNS Press.
- Zaidan, Abdull Rozak, dkk. (2004). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.